



SEJARAH AL-QUR'AN: FENOMENA PEWAHYUAN DAN PEMBUKUAN AL-QUR'AN SERTA ASBABUN NUZUL

M Junaid

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

m.junaid@uinjambi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah Al-Qur'an berupa fenomena pewahyuan dan pembukuan Al-Qur'an serta asbabun nuzul Al-Qur'an. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang menganalisis buku-buku dan jurnal-jurnal terkait sejarah Al-Qur'an. Penelitian ini bersifat melengkapi penelitian-penelitian terdahulu terkait sejarah Al-Qur'an. Hasil dari penelitian ini ialah pertama, fenomena pewahyuan Al-Qur'an merupakan sebuah komunikasi antara Allah dengan hamba pilihan-Nya. Pewahyuan dimulai ketika Al-Qur'an yang berada di Lauhil Mahfudz diturunkan ke sama' al-dunya. Kemudian diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril secara bertahap selama kurang lebih 23 tahun. Kedua, Fenomena pembukuan Al-Qur'an pada masa Rasulullah berupa penghapalan, penulisan serta penyusunan surah dan ayat Al-Qur'an lalu dilanjutkan pada masa Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan hingga era kontemporer berupa digitalisasi Al-Qur'an. Ketiga, asbabun nuzul merupakan sebab-sebab yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat. Asbabun nuzul penting untuk diketahui sebagai salah satu syarat untuk menafsirkan Al-Qur'an.

Kata kunci: Pewahyuan, Pembukuan, Asbabun Nuzul

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan sebuah petunjuk bagi umat manusia (*hudallinnas*) yang meletakkan dasar-dasar prinsipil dalam segala persoalan kehidupan umat manusia dan merupakan kitab universal. Petunjuk inilah yang menjadi landasan pokok agama Islam dan berfungsi sebagai pedoman hidup bagi penganutnya serta menjamin kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Al-Qur'an merupakan wahyu yang dikirimkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril untuk disebarluaskan kepada umat manusia. Fenomena pewahyuan tersebut merupakan suatu proses komunikasi antara Allah dengan hamba pilihan-Nya. Al-Qur'an sebagai wahyu Tuhan telah banyak melewati perjalanan panjang sejak pertama kali diwahyukan kepada Nabi Muhammad hingga menjadi mushaf Al-Qur'an sebagaimana yang kita baca saat ini.

Pada periode awal, Al-Qur'an belum terbukukan rapi. Pembukuan Al-Qur'an atau yang sering dikenal dengan istilah kanonisasi puncaknya terjadi pada masa era khalifah Utsman bin Affan. Proses perubahan tersebut ialah dari sesuatu yang tidak tertulis (*oral and listening*

tradition) menjadi tertulis.¹ Hingga saat ini, Al-Qur'an terjaga keotentikannya.² Hal itu terlihat dari proses pewahyuan hingga kodifikasi Al-Qur'an melalui pengawasan yang ketat.

Al-Qur'an tidak turun dalam masyarakat yang hampa budaya. Sekian banyak ayat al-Qur'an, oleh ulama harus dipahami dalam konteks *asbabun nuzul*. *Asbabun nuzul* merupakan kondisi historis empiris atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat dan bukan sesuatu yang mutlak adanya sebagaimana hukum kausalitas. Artinya, *asbabun nuzul* tidak dipahami dalam arti kausalitas. Jadi dalam konteks *asbabun nuzul* tidak dapat diartikan bahwa tanpa *asbabun nuzul* maka tidak akan ada ayat yang turun, karena ayat al-Qur'an bukanlah akibat dari sebab yang melatar belakangnya.³

Hal ini menunjukkan bahwa *asbabun nuzul* dijadikan salah satu syarat untuk menafsirkan al-Quran dan memudahkan untuk mengetahui sebab akibat (musabab) hukum, peristiwa dan pelaku, masa dan tempat kejadian. Kajian terhadap *asbabun nuzul* al-Qur'an dipandang sebagai salah satu metodologi penafsiran teks sebagaimana penafsiran al-Qur'an era klasik sampai era kontemporer masih tetap saja dipakai dalam menafsirkan al-Qur'an.⁴

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian kepustakaan terkait sejarah Al-Qur'an: fenomena pewahyuan dan pembukuan Al-Qur'an serta *asbabun nuzul*. Penelitian ini bersifat melengkapi penelitian-penelitian terdahulu terkait sejarah Al-Qur'an. Peneliti mengeksplorasi berbagai buku dan artikel jurnal ilmiah terkait sejarah Al-Quran lalu melakukan filterisasi dan analisis terhadap konten serta menyajikannya di dalam artikel ini.

Fenomena Pewahyuan Al-Qur'an

Definisi Wahyu

Secara etimologi, kata "wahyu" merupakan bentuk mashdar/*infinitive* dari kata "*waha - yuha wahyu*" atau isim mashdar dari fi'il *waha* yang secara bahasa berarti sesuatu yang tersembunyi dan cepat. Maksudnya pemberitahuan kepada seseorang tentang sesuatu secara tersembunyi dan cepat serta bersifat khusus bagi dia sendiri dan tersembunyi bagi yang lainnya.⁵ Oleh sebab itu, dikatakan, wahyu ialah informasi secara tersembunyi dan cepat yang khusus ditujukan kepada orang tertentu tanpa diketahui orang lain.⁶

Muhammad 'Abd al-'Azim az-Zarqani mendefinisikan wahyu sebagai pemberitahuan Allah Swt.. kepada hambaNya yang terpilih mengenai segala sesuatu yang ia kehendaki untuk dikemukakan-Nya, baik berupa petunjuk maupun ilmu, namun penyampaiannya dengan cara rahasia dan tersembunyi serta tidak terjadi pada manusia biasa.⁷

Hasbi ash-Shiddieqy memberi pengertian wahyu sebagai menerima pembicaraan secara rohani, kemudian pembicaraan itu berbentuk dan tertulis dalam hati. Wahyu merupakan limpahan ilmu yang dituangkan Allah ke dalam hati para nabi dan rasul.

¹ Moh Achwan Baharuddin, "Konsep Pewahyuan Al-Qur'an Menurut Stefan Wild," *Jurnal Suhuf* 8, no. 1 (2015): 162.

² Cahaya Khaeroni, "Sejarah Al-Qur'an," *Jurnal Historia* 5, no. 2 (2017): 193.

³ Syamsul Bakri, "Asbabun Nuzul: Dialog Antara Teks Dan Realitas Kesejarahan," *Jurnal At-Tibyan* 1, no. 1 (2016): 2-3.

⁴ Wely Dozan, "Rekonstruksi Asbabun Nuzul Sebagai Metodologi Interpretasi Teks Al-Qur'an," *Jurnal Al-Hikmah* 10, no. 1 (2020): 30.

⁵ Muhammad Yasir & Ade Jamaluddin, *Studi Al-Qur'an* (Riau: CV Asa Riau, 2016), 34.

⁶ Khoridatul Mudiah, "Konsep Wahyu Al-Qur'an Dalam Perspektif Nasr Hamid Abu Zaid," *Jurnal Hermeneutik* 9, no. 1 (2015): 95-96.

⁷ *Ibid.*, 97.

Dengan demikian terukirlah ibarat-ibarat atau gambaran-gambaran, lalu dengan ibarat-ibarat itu nabi mendengar pembicaraan yang tersusun rapi.⁸

Muhammad Abduh mengatakan wahyu ialah pengetahuan yang didapat oleh seseorang di dalam dirinya, yang ia yakini bahwa demikian itu datang dari sisi Allah, baik pakai perantara maupun tidak, yang pertama melalui suara yang dapat didengar oleh yang bersangkutan atau tanpa suara sama sekali.⁹

Az-Zarkasyi mengartikan wahyu sebagai pengetahuan yang diperoleh Nabi dalam hatinya, disertai dengan keyakinan bahwa pengetahuan tersebut datang dari Allah SWT., atau wahyu itu adalah *kalamullah* yang biasa diturunkan kepada Nabi-nabi-Nya".¹⁰

Dari beberapa pendapat ulama tentang definisi wahyu di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa wahyu adalah pemberitahuan/informasi secara tersembunyi dan cepat (tanpa dipelajari/*dipikirkan* terlebih dahulu) dari Allah kepada para nabi/rasul untuk disampaikan kepada umat manusia guna dijadikan pegangan hidup.

Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menggunakan kata "*wahyu*" atau kata-kata yang seakar dengannya, yaitu kira-kira 70 kali. Penggunaan kata-kata "*wahyu*" tersebut mempunyai makna yang bersifat variatif, di antara maknanya ialah:¹¹

- a) Wahyu yang berarti ilham yang bersifat *fitriyah* (naluriah, *nature*) yang diberikan kepada manusia, misalnya wahyu yang diterima ibunda Musa a.s sebagaimana disebutkan pada surat al-Qashash ayat 7: "*Dan telah Kami wahyukan (ilhamkan) kepada ibunya Musa: "Susuilah dia".*
- b) Wahyu yang berarti ilham yang bersifat tabiat (*gharizi, instinctive*) yang diberikan kepada hewan-hewan, seperti wahyu Allah kepada binatang lebah yang terdapat pada surat an-Nahl ayat 68: "*Dan Tuhanmu mewahyukan (mengilhamkan) kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon dan di rumah-rumah yang dibikin oleh manusia".*
- c) Wahyu yang berarti pemberitahuan secara rahasia atau bisikan sesuatu, seperti rayuan syaitan ketika mengajak manusia berbuat kejahatan sebagaimana terdapat dalam surat al-An'am ayat 112 : "*Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka saling mewahyukan (membisikkan) kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)".*
- d) Wahyu yang berarti perintah, seperti terdapat dalam surat al-Anfal ayat 12 ketika Allah memerintahkan kepada para malaikat supaya mereka melaksanakannya seketika itu juga. "*Ingatlah ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para Malaikat "Sesungguhnya Aku beserta kalian, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman".*

Cara-cara Penyampaian Wahyu

Allah SWT menyampaikan wahyu sebagai sarana komunikasi dengan hamba-Nya melalui berbagai cara. Hal tersebut dijelaskan di dalam Al-Qur'an surat as-Syura ayat 51: "*Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan*

⁸ Ibid., 98.

⁹ Jamaluddin, *Studi Al-Qur'an*, 38.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid., 34–37.

(Malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana". Berdasarkan ayat tersebut, maka ada tiga cara komunikasi Allah dengan para Nabi dan Rasul-Nya, yaitu:¹²

- a) Secara bisikan (wahyu secara langsung), di mana Allah langsung menanamkan pengertian ke dalam hati seseorang Nabi yang dimaksudkan-Nya berupa petunjuk, perintah, atau larangan dan sebagainya tanpa memakai perantara apapun. Termasuk juga kedalam kategori ini berupa mimpi yang benar (*ar-Ru'ya ash-Shadiqah*), yakni mimpi yang sesuai dengan kenyataannya. Wahyu serupa ini pernah dialami oleh Nabi Ibrahim a.s Ketika beliau menerima perintah untuk mengorbankan puteranya Ismail a.s. Dan setelah bangun dari tidurnya, beliau yakin bahwa itu adalah perintah dari Allah Swt. lalu beliau laksanakan.
- b) Wahyu yang diterima Nabi dari balik tabir (dialog dari belakang hijab), di mana Nabi mula-mula melihat sesuatu yang luar biasa, atau mendengar suara-suara yang aneh, lalu ia memusatkan seluruh jiwa dan perhatiannya ke arah itu, kemudian ia dapat mendengar suara wahyu dari Allah tanpa melihat dan mengetahui sumber datangnya suara itu. Sesuatu yang dilihatnya sebelum ia mendengar suara wahyu tersebut itulah yang dimaksudkan dengan "tabir" atau "hijab", yaitu tabir pemisah antara alam zhahir dengan alam ghaib. Wahyu yang semacam inilah yang disebut wahyu dari balik tabir. Wahyu yang serupa ini pernah dialami Nabi Musa a.s ketika mula-mula menerima wahyu, di mana beliau melihat api di kaki bukit Tursina. Dan ketika ia mendatangi tempat itu, tiba-tiba beliau mendengar suara wahyu.
- c) Wahyu dengan perantaraan Malaikat Jibril (*ruh al-Amin*), di mana Allah memerintahkan kepada Malaikat Jibril untuk menyampaikan wahyu kepada Nabi. Wahyu dengan perantaraan Malaikat Jibril inilah yang dialami oleh Nabi Muhammad Saw. dalam menerima wahyu Al-Qur'an al-Karim, bukan dengan wahyu secara langsung (mimpi yang benar), atau wahyu dari balik tabir

Proses Turunnya Wahyu

Abdur Rahman bin Abi Bakar al-Suyuti menulis di dalam kitabnya, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, bahwa terdapat tiga pendapat ulama yang berbeda terkait pentahapan turunnya Al-Qur'an. Tiga pendapat tersebut diantara:¹³

- a) Al-Qur'an diturunkan dari *al-lawh al-mahfuz* ke *sama' al-dunya* pada *lailat al-qadr* secara sekaligus. Kemudian dari *sama' al-dunya* al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. secara berangsur-angsur selama masa kerasulan atau *ba'da al-bi'that*. Pendapat yang berkata demikian berpatokan pada riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa al-Qur'an diturunkan sekaligus ke *sama' al-dunya* pada *lailat al-qadr* kemudian diturunkan secara bertahap selama masa kerasulan. Pendapat ini yang paling terkenal valid dan diterima oleh kebanyakan para ulama'.
- b) Al-Qur'an diturunkan ke *sama' al-dunya* selama dua puluh atau dua puluh tiga kali setiap *lailat al-qadr*. Pada setiap *lailat al-qadr* itu, Allah swt. menurunkan al-Qur'an untuk stok selama satu tahun yang diturunkan secara berangsur-angsur.
- c) Al-Qur'an pertama kali diturunkan pada *lailat alqadr*, kemudian diturunkan secara bertahap dalam waktu yang berbeda. Pendapat ini mengatakan bahwa al-Qur'an tidak

¹² Ibid., 40–46.

¹³ Amir Mahmud, "Fase Turunnya Al-Qur'an Dan Urgensitasnya," *Jurnal Mafhum* 1, no. 1 (2016): 3–4.

melalui transit ke *sama' al-dunya* sebagaimana pendapat pertama dan kedua. Selama masa kerasulan Nabi Muhammad saw. pewahyuan al-Qur'an tetap diturunkan dari *al-lawh almahfuz*.

Pentahapan turunnya al-Qur'an ini berbeda dengan turunnya kitab-kitab suci sebelumnya. Kitab-kitab suci sebelum al-Qur'an diturunkan sekaligus oleh Allah swt. kepada Nabi-Nya. Perbedaan cara pewahyuan al-Qur'an secara bertahap ini bukan karena keterbatasan Allah swt tidak bisa menurunkannya secara global (sekaligus). Namun, pewahyuan secara bertahap ini karena beberapa alasan tertentu sehingga dengan metode ini kewajiban dakwah yang harus disampaikan oleh Nabi Muhammad saw bisa diterima dengan baik oleh ummatnya.

Kemudian malaikat Jibril menyampaikan wahyu al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW melalui *dua* cara sebagaimana dijelaskan dalam suatu hadis yang diriwayatkan dari Aisyah r.a bahwa Harist bin Hisyam pernah bertanya kepada Rasulullah mengenai penyampaian wahyu yang dialami Nabi Muhammad SAW. Dua cara tersebut diantaranya:¹⁴

- a) Malaikat Jibril datang kepada Rasulullah dengan cara tidak menampakkan wujudnya, tetapi berupa suara seperti dencingan suara lonceng, dan suara yang amat kuat yang mempengaruhi faktor-faktor kesadaran, sehingga ia dengan segala kekuatannya siap menerima pengaruh itu. Kemudian suara itu terputus dan beliau telah dapat memahami dan menghafalkan wahyu yang disampaikan oleh Jibril as.itu.
- b) Malaikat Jibril datang menjelma kepada Rasul sebagai seorang laki-laki dalam bentuk manusia biasa, sehingga Rasulullah dapat melihatnya dengan nyata. Jibril itu lalu menyampaikan wahyu itu kepadanya, dan beliau dapat memahami dan menghafalkannya.

Menurut Ibn Khaldun, dalam keadaan pertama, Rasulullah melepaskan kodratnya sebagai manusia yang bersifat jasmani untuk berhubungan dengan malaikat yang rohani sifatnya. Sedangkan dalam keadaan lain sebaliknya, malaikat berubah dari rohani semata menjadi manusia jasmani". Kedua hal tersebut merupakan cara penyampaian wahyu yang dialami Rasulullah melalui perantara malaikat Jibril.¹⁵

Sementara itu, Abdullah Saeed membagi proses pewahyuan menjadi empat tingkatan atau level. Tingkatan-tingkatan tersebut yaitu:¹⁶

- a) Tingkat pertama adalah dari tingkatan Yang Tidak Terlihat (Tuhan–Lauh Mahfudz–Langit–Jibril). Pada tingkat ini, wahyu berada di luar pemahaman manusia.
- b) Tingkat kedua adalah yang dilafadzkan dalam konteks manusia. Yaitu, firman Allah ketika Wahyu diucapkan oleh Nabi kepada masyarakat yang disesuaikan dengan kondisi-kondisi sosial dan historis yang beragam. Dengan demikian, firman Allah menjadi bagian dari norma, adat dan dan kebiasaan dari suatu masyarakat tertentu. Melalui al-Qur'an, Allah berbicara baik kepada manusia secara umum maupun kepada masyarakat di sekitar Nabi secara khusus.
- c) Tingkat ketiga wahyu berkaitan dengan teks yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari umat Islam. Artinya, wahyu itu kini telah ditulis dan dilaksanakan (ajaran-ajarannya). Wahyu ini menjadi bagian penting dari kehidupan sebuah komunitas, dan diterapkan serta digunakan dengan cara yang berbeda-beda dari masyarakat yang satu

¹⁴ Jamaluddin, *Studi Al-Qur'an*, 58–60.

¹⁵ Ibid., 60.

¹⁶ Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2020), 49–50.

ke masyarakat yang lain. Pelaksanaan dan penerapan wahyu ke dalam kehidupan sosial tersebut dapat disebut sebagai proses “aktualisasi”.

- d) Tingkat keempat yaitu setelah wafatnya Nabi, meskipun wahyu Allah telah ‘ditutup’, tetapi dua dimensi wahyu berikutnya masih terjadi. Pertama adalah bahwa masyarakat Muslim tetap terus dan semakin mengelaborasi makna-makna dalam wahyu al-Qur'an. Setiap komunitas masyarakat setelah Nabi Muhammad secara berkesinambungan telah berupaya untuk menerapkan makna al-Qur'an ke dalam kehidupan mereka. Aspek kedua adalah bahwa dari sudut pandang al-Qur'an, Allah terus memberikan bimbingan bagi mereka yang menyadari tentang keberadaan-Nya dan berusaha untuk melaksanakan firman-Nya secara benar dan tepat. Meskipun aspek terakhir ini bukanlah aspek linguistik, tetapi tingkat ini telah ditampilkan melalui interaksi yang berkelanjutan antara bentuk-bentuk linguistik wahyu sebagaimana yang tampak dalam al-Qur'an dan bentuk-bentuk linguistik yang dielaborasi sejak generasi Muslim awal.

Periodisasi Turunnya Wahyu

Menurut Syaikh Al-Khudhari—sebagaimana dikutip oleh Athaillah—masa turunnya Al-Qur'an dimulai dari tanggal 17 Ramadhan tahun ke-41 dari kelahiran Nabi Muhammad hingga akhir turunnya ayat pada 9 Zulhijjah tahun ke-63 dari usia beliau.¹⁷ Masa turunnya Al-Qur'an tersebut oleh para ulama Ulumul Qur'an dibagi menjadi dua periode, yaitu periode Mekkah dan Periode Madinah.¹⁸

Periode Mekkah dimulai ketika Nabi Muhammad pertama kali menerima ayat-ayat Al-Qur'an pada 17 Ramadhan tahun ke-41 dari kelahiran beliau hingga awal Rabiul Awal tahun ke-54 dari kelahiran beliau yaitu sewaktu beliau akan berhijrah meninggalkan Mekkah menuju Madinah. Periode Madinah dimulai sejak Nabi Muhammad berhijrah ke Madinah dan menetap di sana sampai dengan turunnya ayat terakhir pada 9 Zulhijjah tahun ke-63 dari kelahiran beliau. Dengan demikian, periode Mekkah selama 12 tahun 5 bulan 13 hari dan periode Madinah selama 9 tahun 9 bulan 9 hari.¹⁹

Munurut Bukhari dan Muslim, sebagaimana yang dikutip oleh Ibrahim al-Abyari, jumlah surah Makkiyah di dalam Al-Qur'an adalah 86 surah. Sedangkan surah Madaniyah berjumlah 24 Surah.²⁰ Untuk mengklasifikasikan ayat dan surah termasuk kelompok Makkiyah atau Madaniyah, para ulama berpedoman kepada dua metode yang menjadi asas yaitu metode sam'i naqli (mendengar saja apa yang dikatakan oleh Rasulullah SAW) dan metode *al-qiasi al-ijtima'i* (*qias* dan *ijtihad*).²¹

- a) Metode sima'i naqli itu dikaitkan kepada riwayat yang sah dari sahabat-sahabat yang hidup di masa turunya wahyu itu karena mereka menyaksikan sendiri turunnya suatu ayat. Selain itu, metode ini juga dikaitkan kepada riwayat dari tabi'in yang mendapatkan asbabun nuzul suatu dari dari sahabat.
- b) Metode qias ijthadiy itu dikaitkan kepada kekhususan ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah. Apabila ada ayat dalam surah Makkiyah yang menyanggah kekhususan-

¹⁷ Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an: Verifikasi Tentang Otentitas Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 144.

¹⁸ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 35.

¹⁹ Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an: Verifikasi Tentang Otentitas Al-Qur'an*, 144.

²⁰ Ibrahim Al-Abyari, *Sejarah Al-Qur'an* (Semarang: Dina Utama, 1993), 42.

²¹ Ajahari, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), 90–91.

kekhususan ayat Madaniyah atau menyinggung satu peristiwa sejarah di Madinah, maka ayat tersebut diklasifikasikan sebagai ayat Madaniyah. Begitu pula sebaliknya.

Adapun karakteristik ayat dan surah Makkiyah dan Madaniyah adalah sebagai berikut:

- a) Karakteristik ayat dan surah Makkiyah ialah (1) di dalamnya terdapat ayat sajdah. (2) di dalamnya terdapat lafaz kalla. (3) di dalamnya terdapat kalimat ya ayyuha al-nas dan tidak terdapat ya ayyuhal allazina amanu, kecuali surat Nisa dan al-Hajj. (4) di dalamnya terdapat cerita iblis dan Adam, para nabi dan umat-umat terdahulu, kecuali surah al-Baqarah dan Ali Imran. (5) ayat-ayat dan surat-suratnya pendek-pendek. (6) nada kata-katanya keras dan bersajak. (7) isinya mengajak untuk mengimani Allah dan hari akhir. (8) mengkritik orang-orang musyrik dan membeberkan kekeliruan-kekeliruan mereka. (9) di dalamnya banyak dijumpai sumpah Allah dan keterangan tentang surga dan neraka.²²
- b) Karakteristik ayat dan surah Madaniyah ialah (1) kebanyakan dari surah dan ayatnya panjang-panjang. (2) gaya bahasa dan penjelasan-penjelasan hukum-hukum bernada datar. (3) argumentasi dan dalil-dalil tentang hakikat dan kebenaran agama Islam bersifat rinci. (4) di dalamnya terdapat legalisasi jihad atau perang. (5) di dalamnya terdapat hukum-hukum yang berkenaan dengan kekeluargaan, keperdataan, kemasyarakatan dan kenegaraan, hak dan kewajiban seseorang, faraidh dan sanksi-sanksi bagi pelanggar kejahatan. (6) di dalamnya terdapat keterangan tentang orang-orang munafik, kecuali surah al-Ankabut. (7) di dalamnya terdapat kritik terhadap orang-orang Ahl al-Kitab dan seruan kepada mereka untuk tidak bersikap ghuluw atau berlebih-lebihan dalam masalah agama.²³

Adapun Quraish Shihab membagi periodisasi turunnya Al-Qur'an menjadi tiga periode—meskipun pada hakikatnya periode pertama dan kedua ialah ayat-ayat Makkiyah dan periode ketiga adalah ayat-ayat Madaniyah—sebagai berikut:²⁴

- a) Periode pertama

Periode ini berlangsung sekitar 4-5 tahun sejak wahyu pertama diturunkan. Pada periode ini, kandungan wahyu Ilahi berkisar pada tiga hal. Pertama, pendidikan bagi Rasulullah dalam membentuk kepribadiannya. Kedua, pengetahuan-pengetahuan dasar mengenai sifat dan af'al Allah. Ketiga, keterangan mengenai dasar-dasar Islamiyah serta bantahan-bantahan secara umum mengenai pandangan hidup masyarakat jahiliyah saat itu.

- b) Periode kedua

Periode kedua dari sejarah turunnya Al-Qur'an berlangsung selama 8-9 tahun, dimana terjadi pertarungan hebat antara gerakan Islam dan jahiliyah. Gerakan oposisi terhadap Islam menggunakan segala cara dan sistem untuk menghalangi kemajuan dakwah Rasulullah. Pada periode ini ayat-ayat yang turun menerangkan tentang beberapa hal. Pertama, kewajiban-kewajiban prinsipil penganutnya sesuai dengan kondisi dakwah saat itu. Kedua, kecaman dan ancaman yang pedas terhadap kaum musyrik yang berpaling dari kebenaran. Ketiga, argumentasi-argumentasi mengenai keesaan Allah dan kepastian hari kiamat.

²² Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an: Verifikasi Tentang Otentitas Al-Qur'an*, 149–151.

²³ Ibid., 151–152.

²⁴ Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 35–38.

c) Periode ketiga

Periode ini berlangsung selama 10 tahun. Selama masa periode ketiga, dakwah Al-Qur'an telah dapat mewujudkan suatu prestasi besar karena penganut-penganutnya telah dapat hidup bebas melaksanakan ajaran-ajaran agama di Madinah. Pada periode ini timbul bermacam-macam peristiwa, problem dan persoalan seperti prinsip apa yang diterapkan di dalam masyarakat untuk mencapai kebahagiaan, bagaimana sikap terhadap orang-orang munafik, ahl al-kitab, orang-orang kafir dan lain-lain. Ada pula ayat-ayat berupa perintah yang tegas disertai konsiderannya. Selain itu, ada juga ayat-ayat tentang akhlak dan suluk yang harus diikuti oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-hari

Fenomena Pembukuan Al-Qur'an

Penulisan dan Pengumpulan Al-Qur'an pada Masa Rasulullah

Nabi Muhammad adalah seorang ummi, tidak dapat membaca dan menulis. Setelah ayat atau surah Al-Qur'an turun dan sudah dihapalnya, Rasulullah menyampaikannya kepada manusia, membacakannya kepada sahabat yang menguasai hal tersebut serta menyuruh mereka agar menghapalnya.²⁵ Penghapalan Al-Qur'an bukanlah sesuatu yang berat karena pada saat itu tradisi hapalan masih mengakar kuat di kalangan masyarakat Arab.²⁶

Sebagai seorang ummi, Rasulullah mengambil para penulis untuk menuliskan wahyu setelah beliau mendapatkan wahyu dari Allah. Para penulis tersebut berjumlah 19 orang. Penulis yang paling banyak menulis wahyu ialah Zaid bin Tsabit dan Mu'awiyah.²⁷ Saat wahyu turun, Nabi Muhammad secara rutin memanggil para penulis yang ditugaskan untuk mencatat ayat itu.²⁸ Para penulis tersebut menulis ayat-ayat pada pelepah, batu, sobekan kain, sutera dan potongan kulit atau tulang. Tempat penulisan wahyu tersebut dinamakan *suhuf*.²⁹

Praktik yang biasa berlaku di kalangan para sahabat tentang penulisan Al-Qur'an menyebabkan Nabi Muhammad melarang orang-orang menulis sesuatu darinya kecuali Al-Qur'an. Bahkan Nabi Muhammad bersabda sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim, "dan siapa yang telah menulis sesuatu dariku selain Al-Qur'an, maka ia harus menghapusnya." Nabi Muhammad ingin agar Al-Qur'an dan hadis tidak ditulis pada halaman kertas yang sama agar tidak terjadi campur aduk serta kekeliruan.³⁰

Nabi Muhammad melakukan berbagai upaya untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an. Upaya-upaya tersebut ialah: pertama, mengintruksikan para sahabat untuk menghafal semua ayat-ayat Al-Qur'an. Kedua, mengintruksikan para sahabat untuk menulis semua ayat Al-Qur'an. Ketiga, menyusun ayat dan surah Al-Qur'an seperti sekarang.³¹

Pada Masa Abu Bakar

²⁵ Abdullah Az-Zanjani, *Wawasan Baru Tarikh Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1993), 53.

²⁶ Munawir, "Problematika Seputar Kodifikasi Al-Qur'an," *Jurnal Maghza* 3, no. 2 (2018): 150.

²⁷ Al-Abyari, *Sejarah Al-Qur'an*, 40.

²⁸ Al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an Dari Wahyu Sampai Kompilasi* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 73.

²⁹ Az-Zanjani, *Wawasan Baru Tarikh Al-Qur'an*, 65.

³⁰ Al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an Dari Wahyu Sampai Kompilasi*, 73.

³¹ Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an: Verifikasi Tentang Otentitas Al-Qur'an*, 182–203.

Ketika Abu Bakar menjadi Khalifah sepeninggal Rasulullah, dilaksanakanlah kompilasi atau pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam sebuah mushaf. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh peperangan antara kaum Muslimin dengan para pengikut Musailamah al-Kazzab di Yamamah. Meskipun peperangan tersebut dimenangkan oleh umat Islam, akan tetapi banyak para penghapal Al-Qur'an yang syahid dalam peperangan tersebut. Karena banyaknya para penghapal Al-Qur'an yang syahid, Umar bin Khattab pun mengusulkan kepada Abu Bakar untuk melakukan kompilasi atau pengumpulan Al-Qur'an.³² Hal itulah yang menjadi latar belakang pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam sebuah mushaf.

Ketika proses pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an, yang bertindak sebagai ketua pengumpulan Al-Qur'an ialah Zaid bin Tsabit. Alasan diangkatnya Zaid bin Tsabit sebagai ketua ialah pertama, karena ia adalah seorang pemuda, sehingga memiliki tenaga yang lebih prima dibandingkan sahabat-sahabat yang lain. Kedua, karena ia adalah seorang yang cerdas. Ketiga, ia adalah seorang yang terpercaya dan amanah. Keempat, karena ia adalah penulis wahyu Al-Qur'an yang paling banyak diantara para sahabat yang lain.³³

Zaid bin Tsabit melaksanakan pengumpulan Al-Qur'an dalam dua tahap. Tahap pertama, meneliti Al-Qur'an secara seksama. Tahap kedua, mengumpulkan hasil penelitian tersebut ke dalam suatu bundelan yang kemudian disebut mushaf. Yang dimaksud meneliti dan mengumpulkan hasil penelitian bukanlah meneliti dan mengumpulkan Al-Qur'an dari hafalan para sahabat—karena Zaid sendiri adalah seorang penghapal Al-Qur'an—melainkan meneliti dan mencari catatan-catatan Al-Qur'an yang telah ditulis atas perintah Nabi Muhammad lalu mengumpulkannya dalam sebuah mushaf.³⁴

Proses pengumpulan Al-Qur'an yang diketuai oleh Zaid bin Tsabit membutuhkan waktu kurang lebih satu tahun untuk mengumpulkan seluruh ayat-ayat Al-Qur'an. Mushaf yang terwujud dari kerja keras Zaid dan para sahabat lain menjadi mushaf resmi dan menjadi rujukan bagi seluruh kaum muslimin. Hal itu dikarenakan pengumpulan tersebut merupakan perintah resmi dari seorang khalifah.³⁵

Pada Masa Umar bin Khattab

Ketika Umar bin Khattab menjadi khalifah, mushaf Al-Qur'an peninggalan era Abu Bakar disimpan olehnya. Selama masa kepemimpinannya, tidak ada langkah-langkah baru yang dilakukan terhadap mushaf yang disimpannya tersebut. Hal itu disebabkan oleh situasi dan kondisi pada waktu itu yang belum menghendaki demikian. Selain itu, para sahabat sendiri sudah merasa tenteram dengan terkumpulnya Al-Qur'an dalam mushaf resmi tersebut.³⁶

Meskipun demikian, perhatian Umar terhadap Al-Qur'an diarahkan kepada aspek pengajarannya secara merata ke seluruh negeri Islam dan pengawasan terhadap qiraat yang dipakai oleh kaum muslimin dalam membaca Al-Qur'an tidak menyimpang dari semestinya dan tidak keluar dari batas tujuh huruf yang telah dizinkan oleh Rasulullah.³⁷

³² Ibid., 214.

³³ Ibid., 219–220.

³⁴ Ibid., 221.

³⁵ Ibid., 227.

³⁶ Ibid., 231.

³⁷ Ibid.

Selain mengirim guru-guru Al-Qur'an ke berbagai negeri Islam, Umar juga selalu memantau dan memonitor qiraat yang dipakai oleh guru-guru Al-Qur'an dalam memberikan pelajaran kepada orang-orang Islam di negeri Islam tersebut. Jika diantara mereka ada yang telah mengajarkan Al-Qur'an dengan qiraat yang bukan logat Quraisy, dia segera meminta kepada guru itu untuk menghentikannya, kemudian menginstruksikan kepada mereka agar mengajarkan Al-Qur'an dengan qira'at Quraisy.³⁸

Pada Masa Utsman bin Affan

Pada masa pemerintahan Utsman dilakukan standardisasi (penyeragaman) bacaan kaum muslimin kepada satu bacaan Al-Qur'an yang resmi. Hal itu dikarenakan di samping negara memiliki mushaf resmi—mushaf yang dikompilasi pada zaman Abu Bakar—ada pula para sahabat yang memiliki mushaf pribadi yang dikumpulkan atas inisiatif sendiri, yang mana antara bacaan dan susunannya berbeda dengan yang terdapat di dalam mushaf resmi.³⁹

Para sahabat yang memiliki mushaf tersebut ada yang menetap di luar Madinah dan sekaligus menjadi guru-guru Al-Qur'an di sana sehingga mushaf tersebut menjadi pegangan kaum muslim di sana. Mushaf-mushaf tersebut tidak seragam, terutama dalam hal bacaan. Kelompok-kelompok kaum muslim yang menggunakan mushaf tersebut fanatik akan kebenaran mushaf yang mereka gunakan sehingga mereka saling mengklaim mushaf merekalah yang benar hingga menimbulkan pertikaian di antara umat Islam.⁴⁰

Peristiwa di atas menjadi motivasi bagi pemerintahan Utsman untuk menghilangkan perselihan dengan cara menyeragamkan mushaf dan pembacaan Al-Qur'an di kalangan umat Islam pada satu harf. Kemudian Utsman bin Affan menempuh beberapa langkah untuk merealisasikan ide penyeragaman mushaf Al-Qur'an. Adapun langkah-langkah tersebut yaitu:⁴¹

- a) Meminjam mushaf resmi yang telah dikerjakan oleh Zaid pada masa Abu Bakar kepada Hafshah untuk disalin ke dalam beberapa mushaf.
- b) Membentuk sebuah panitia yang terdiri atas empat orang yang diketuai oleh Zaid bin Tsabit dan beranggotakan Abdullah ibn Zubair, Sa'id ibn 'Ash dan Abdurrahman bin Harits.
- c) Setelah panitia selesai melaksanakan tugas-tugasnya, maka mushaf-mushaf yang telah diselesaikan oleh panitia dikiri ke berbagai pusat negeri Islam
- d) Memerintahkan kepada kaum muslimin di seluruh negeri Islam untuk membakar semua mushaf dan catatan-catatan Al-Qur'an yang tidak sesuai dengan mushaf resmi tersebut.

Pasca Masa Utsman bin Affan

Mushaf Utsmani yang telah dibukukan oleh Zaid dan para sahabat yang lain menggunakan tulisan Kufi yang tidak menggunakan titik dan baris. Selanjutnya muncul inisiatif dan upaya baru dari para ulama dan penguasa untuk menyempurnakan tulisan Al-Qur'an dan penertiban qira'atnya. Hal itu dikarenakan ekspansi Islam ke daerah lain

³⁸ Ibid., 232–233.

³⁹ Ibid., 236–237.

⁴⁰ Ibid., 237.

⁴¹ Ibid., 242.

mengakibatkan daerah-daerah yang berada di bawah kekuasaan Islam di luar Arab kesulitan di dalam membaca mushaf Utsmani yang menggunakan tulisan Kufi.⁴²

Penyempurnaan mushaf Utsmani pertama dilakukan dengan menambahkan alif pada dua ribu kata yang tidak ada alifnya. Selanjutnya, Abu Aswad al-Duali—salah satu tokoh dan peletak dasar kaidah-kaidah ilmu nahwu—diminta oleh Ibnu Ziyad untuk membuat tanda-tanda baca Al-Qur'an. Tanda-tanda baca tersebut berupa titik berwarna merah yang ditempatkan pada huruf terakhir dari suatu kata untuk membedakan fathah, kasrah, dhammah dan sukun. Selain itu, Nashr ibn "Ashim dan Yahya ibn Amir—keduanya adalah murid Abu Aswad al-Duwali—diminta oleh al-Hajjaj untuk menyempurnakan tanda baca yang dibuat oleh guru mereka dengan membuat tanda yang diletakkan pada huruf-huruf yang sama bentuknya agar mudah dibedakan antara satu dengan lainnya.⁴³

Menurut M. Hadi Ma'rifat—sebagaimana yang dikutip oleh Athaillah—penulisan mushaf dengan khat kufi hanya hingga akhir abad ke-3 H. Setelah itu pada awal abad ke-4 khat khufi diganti dengan khat naskhi yang indah. Mushaf pertama yang ditulis dengan khat naskhi ditulis oleh kaligrafer terkenal, Muhammad ibn Ali ibn Husain. Setelah itu, penulisan Al-Qur'an juga dilakukan dengan menggunakan khat riq'a'i, diwani, thogra'i dan istanbuli.⁴⁴

Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya teknologi, penulisan Al-Qur'an tidak lagi menggunakan tulisan tangan, tetapi menggunakan mesin cetak. Percetakan Al-Qur'an dapat dibagi dalam tiga periode. Pertama, periode percetakan klasik (1500-1900). Kedua, periode mesin cetak modern (1920-1980). Ketiga, periode digital mushaf.⁴⁵

ASBABUN NUZUL AL-QUR'AN

Definisi Asbabun Nuzul

Asbabun nuzul adalah sebab-sebab yang melatar belakangi terjadinya sesuatu. Meskipun segala fenomena yang melatar belakangi terjadinya sesuatu bisa disebut asbabun nuzul, namun dalam pemakaiannya, ungkapan asbabun nuzul khusus dipergunakan untuk menyatakan sebab-sebab yang melatar belakangi turunnya Al-Quran, seperti halnya asbabul wurud yang secara khusus digunakan bagi sebab-sebab terjadinya hadis. Sedangkan secara terminologi atau istilah asbabun nuzul dapat diartikan sebagai sebab-sebab yang mengiringi diturunkannya ayat-ayat Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw. karena ada suatu peristiwa yang membutuhkan penjelasan atau pertanyaan yang membutuhkan jawaban.⁴⁶

Hasbi Ash-Shiddiqi mendefinisikan sababun nuzul sebagai kejadian yang karenanya diturunkan ayat Al-Qur'an untuk menerangkan hukumnya di hari timbulnya kejadian-kejadian itu dan suasana yang di dalam suasana itu Al-Quran diturunkan serta membicarakan sebab yang tersebut itu, baik diturunkan langsung sesudah terjadi sebab itu atau pun ataupun kemudian lantaran sesuatu hikmah.⁴⁷

⁴² Ibid., 321–322.

⁴³ Ibid., 324–325.

⁴⁴ Ibid., 329–330.

⁴⁵ Ibid., 370.

⁴⁶ Rosihan Anwar, *Ulum Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 60.

⁴⁷ Jamaluddin, *Studi Al-Qur'an*, 109.

Manna al-Qattan mengartikan sababun nuzul sebagai sesuatu hal yang karenanya Al-Qur'an diturunkan untuk menerangkan status (hukum) nya, pada masa hal itu terjadi, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan.⁴⁸

Al-Zarqani mendefinisikan asbab al-nuzul sebagai hal khusus atau sesuatu yang terjadi serta hubungan dengan turunnya ayat al-qur'an yang berfungsi sebagai penjelas hukum pada saat peristiwa itu terjadi.⁴⁹

Quraish Shihab menjelaskan asbab nuzul al Qur'an sebagai peristiwa-peristiwa yang menyebabkan turunya suatu ayat, dimana ayat tersebut menjelaskan pandangan Al-Qur'an tentang peristiwa tadi atau mengomentarnya, karena peristiwa-peristiwa yang terjadi sesudah turunya suatu ayat, di mana peristiwa tersebut dicakup pengertiannya atau dijelaskan hukumnya oleh ayat tadi.⁵⁰

Ayat-ayat yang terdapat di dalam Al-Qur'an tidak semuanya memiliki asbabun nuzul. Dari hasil perhitungan jumlah ayat-ayat yang mempunyai asbabun nuzul serta jumlah hadis-hadis-nya pada kitab Asbab al-Nuzul karya al-Wahidi, Lubab al-Nuqul fiAsbab Al-Nuzul karya al-Suyuti, maka diperoleh beberapa temuan sebagai berikut:⁵¹

- a) Bahwa tidak semua ayat mempunyai asbabun nuzul. Dari 6234 ayat, yang mempunyai asbabun nuzul hanya sebanyak 715 ayat (11,46%) menurut al-Wahidi serta 711 ayat (11,40%) menurut al-Suyuti. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa ayat-ayat yang mempunyai asbabun nuzul sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah ayat al-Qur'an secara keseluruhan
- b) Bahwa jumlah surat yang memiliki asbabun nuzul menurut kedua ulama tersebut cukup dominan. Dari 114 surat-surat Al-Qur'an, maka jumlah surat yang ayat-ayatnya mempunyai asbabun nuzul perinciannya adalah sebanyak 82 surat (71,90%) menurut al-Wahidi dan 103 surat (90,35%) menurut al-Suyuti.
- c) Terkait jumlah hadis mengenai asbabun nuzul, kitab al-Wahidi memuat 885 hadis dari 715 ayat yang memiliki asbabun nuzul. Sedangkan kitab al-Suyuti memuat 994 hadis dari 711 ayat yang memiliki asbabun nuzul. Sebagian hadis-hadis tersebut tidak secara spesifik menceritakan sebab-sebab turunnya sebuah ayat, karena hanya bersifat menjelaskan tentang posisi Makki dan Madani ayat.

Cara Mengetahui Asbabun Nuzul

Al-Wahidi mengatakan bahwa asbabun nuzul hanya bisa diketahui melalui riwayat dari sahabat yang mengetahui tempat turun atau kejadian apa yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat. Akan tetapi, asbabun nuzul juga bisa diketahui dari riwayat tabi'in. Menurut Al-Suyuti, apabila sebab-sebab turun ayat diriwayatkan dari tabi'in maka harus memenuhi empat syarat:⁵²

- a) Ungkapannya harus jelas menggunakan kata sebab, dengan mengatakan "sebab turun ayat ini adalah begini", atau menggunakan fa' ta'qibiyah sebagai kata sambung yang

⁴⁸ Ibid., 110.

⁴⁹ Pan Suaidi, "Asbabun Nuzul: Pengertian, Macam-Macam, Redaksi Dan Urgensi," *Jurnal Al-Mufida* 1, no. 1 (2016): 111.

⁵⁰ Dozan, "Rekonstruksi Asbabun Nuzul Sebagai Metodologi Interpretasi Teks Al-Qur'an," 33.

⁵¹ Makhfud, "Mengkaji Ulang Signifikansi Asbabun Nuzul Dalam Pemahaman Al-Qur'an," *Jurnal Tribakti* 21, no. 1 (2010): 7-8.

⁵² Muhammad Anshori, "Wawasan Baru Kajian Asbab Al-Nuzul: Analisis Terhadap Pemikiran M. Amin Abdullah," *Jurnal Qof* 2, no. 1 (2018): 35-36.

masuk pada materi turunya ayat setelah penyebutan peristiwa atau pertanyaan. Seperti kata-kata, “terjadi begini dan begini”, atau “Rasulullah ditanya tentang hal ini, kemudian Allah menurunkan ayat ini atau turunlah ayat ini.”

- b) Isnadnya sahih.
- c) Tabi'in yang dimaksud termasuk imam tafsir yang mengambil dari sahabat.
- d) Mendapat penguatan dari riwayat tabi'in lain yang memenuhi suatu syarat.

Kaidah-kaidah Tarjih Asbabun Nuzul

Az-Zarqani dalam bukunya Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an menjelaskan kaidah-kaidah tarjih asbabun nuzul sebagai berikut:⁵³

- a) Jika ada dua riwayat, yang satu shahih dan yang lain dha'if, maka yang digunakan untuk menjelaskan asbab an-nuzul adalah riwayat yang kualitasnya shahih, sedangkan yang kualitasnya dha'if secara otomatis ditinggalkan.
- b) Jika ada dua riwayat yang sama-sama shahih, akan tetapi salah satunya lebih rajih (kuat) dan yang lain tidak, maka yang dipegangi adalah riwayat yang lebih rajih. Hal-hal yang bisa menjadikan suatu riwayat lebih rajih dari lainnya antara lain ialah, nilainya lebih rajih dari salah satu dari dua riwayat itu perawinya menyaksikan langsung jalannya peristiwa.
- c) Keshahihan kedua riwayat itu sama-sama dan tidak ditemukan penguat (murajjih) bagi salah satunya. akan tetapi keduanya dapat dikompromikan. yakni dua riwayat itu sama-sama menjelaskan asbab an-nuzul dan ayat yang diturunkan setelah peristiwa-peristiwa yang disebutkan terjadi dalam waktu yang berdekatan.
- d) Keadaan dua riwayat sama-sama shahih tetapi tidak ada penguat (murajjih) dan berhubungan peristiwanya terjadi pada waktu yang berjauhan, maka tidak dapat dijadikan asbab an-nuzul secara bersama-sama. Maka ketentuannya adalah mengartikan ayat turun berulang-ulang karena banyaknya sebab.

Redaksi-redaksi Asbabun Nuzul

Para ulama menggunakan redaksi yang berbeda-beda untuk menunjukan sebab turunya al-Qur'an. Adapun susunan atau bentuk redaksi yang dapat memberi petunjuk secara tegas tentang asbabun nuzul adalah:⁵⁴

- a) Kadang-kadang sahabat menggunakan redaksi yang secara tegas menggunakan kata sebab, misalnya dikatakan, “sebab turunya ayat ini adalah begini.” Redaksi seperti ini merupakan teks yang tegas dalam menyatakan sebab, dan tidak mengandung pengertian lain selain asbab an-nuzul.
- b) Kadang-kadang tidak digunakan redaksi yang secara tegas menggunakan kata sebab, akan tetapi menggunakan huruf fa ta'qibiyah yang berarti “maka”, yang menunjukan urutan peristiwa, yang dirangkaikan dengan kata “turunlah ayat”, sesudah ia menyebutkan peristiwa atau pertanyaan. Misalnya “telah terjadi peristiwa begini” atau dengan ungkapan “Rasulullah ditanya tentang hal begini, maka turunlah ayat ini.
- c) Adanya keterangan yang menjelaskan, Rasul ditanya sesuatu kemudian diikuti dengan turunya ayat sebagai jawabannya. Dalam hal ini tidak digunakan pernyataan tertentu,

⁵³ Jamaluddin, *Studi Al-Qur'an*, 128–136.

⁵⁴ *Ibid.*, 122–127.

tanpa redaksi yang mengandung kata sebab, dan juga tanpa ada fa", tetapi makna sebab itu dapat dipahami dari konteks ayat.

- d) Kadang-kadang tidak digunakan redaksi yang secara tegas mengandung kata sebab, tidak disertai dengan fa" dan tidak berkaitan dengan jawaban dari pertanyaan yang diajukan kepada Nabi Saw. Tetapi dikatakan "ayat ini turun mengenai masalah ini" atau "ayat ini diturunkan." Redaksi semacam ini tidak merupakan redaksi yang secara tegas menunjukkan asbab an-nuzul, tetapi hanya mungkin menunjukkannya dan mungkin juga menunjukkan hal lain, yakni penjelasan mengenai hukumnya atau pengertiannya Hanya indikasi-indikasi yang ada yang menegaskan mana di antara dua kemungkinan itu yang paling tepat atau paling kuat.

Implikasi Asbabun Nuzul

Ibn Daqiq mengatakan bahwa penjelasan tentang sebab turunnya ayat merupakan metode/cara yang kuat dalam memahami makna-makna al-Qur'an. Selain itu, Ibn Taimiyah mengatakan bahwa mengetahui asbabun nuzul bisa membantu dalam memahami suatu ayat, karena mengetahui sebab menghasilkan ilmu atau pengetahuan yang disebabkan (akibat).⁵⁵ Selain itu, asbabun nuzul juga memiliki implikasi positif terhadap dunia penafsiran Al-Qur'an. Pemahaman terhadap asbabun nuzul dapat berimplikasi kepada pemahaman Al-Qur'an secara mendalam karena mengetahui situasi dan kondisi serta alasan suatu ayat diturunkan.

Namun demikian ada juga yang berpendapat bahwa asbabun nuzul tidak berimplikasi terhadap pemahaman Al-Qur'an. Alasannya, karena tidak seluruh ayat dan surat dalam Al-Qur'an memiliki asbabun nuzul tersebut. Kalaupun dihitung, jumlahnya tidak signifikan. Bahkan, Muhammad Šahrur memiliki pendapat bahwa Al-Qur'an itu sebenarnya tidak memiliki asbabun nuzul karena kandungan Al-Qur'an sudah terprogram sejak di lauhil mahfudz yang tercermin dalam terminologi *al-kitab al-maknun* dan *fi imamin mubin*.⁵⁶

Kesimpulan

Fenomena pewahyuan Al-Qur'an merupakan sebuah komunikasi antara Allah dengan hamba pilihan-Nya. Pewahyuan dimulai ketika Al-Qur'an yang berada di Lauhil Mahfudz diturunkan ke sama' al-dunya. Kemudian diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril secara bertahap selama kurang lebih 23 tahun. Pembukuan Al-Qur'an pada masa Rasulullah berupa penghapalan, penulisan serta penyusunan surah dan ayat Al-Qur'an. Pada masa Abu Bakar berupa pengumpulan suhuf-suhuf Al-Qur'an yang ditulis atas perintah Nabi Muhammad. Pada masa Usman berupa penyalinan mushaf yang dikumpulkan oleh Abu Bakar dan menjadikan mushaf tersebut menjadi mushaf resmi dan membakar mushaf-mushaf yang ditulis oleh sahabat sendiri tanpa perintah dari khalifah. Lalu menyeragamkan qira'at menjadi dialek Quraisy. Pasca Usman, terjadi penyempurnaan Al-Qur'an dengan menambahkan titik-titik serta tanda baca. Selain itu, Al-Qur'an ditulis dengan berbagai macam khat. Lalu dilakukan percetakan Al-Qur'an. Setelah itu, dilakukan digitalisasi Al-Qur'an sebagaimana yang dapat kita temui saat ini. Asbabun nuzul merupakan sebab-sebab yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat. Asbabun nuzul penting untuk diketahui sebagai salah satu syarat untuk menafsirkan Al-Qur'an.

⁵⁵ Anshori, "Wawasan Baru Kajian Asbab Al-Nuzul: Analisis Terhadap Pemikiran M. Amin Abdullah," 38.

⁵⁶ Makhfud, "Mengkaji Ulang Signifikansi Asbabun Nuzul Dalam Pemahaman Al-Qur'an," 4-5.

Daftar Pustaka

- Ajahari. *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018.
- Al-A'zami. *Sejarah Teks Al-Qur'an Dari Wahyu Sampai Kompilasi*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Al-Abyari, Ibrahim. *Sejarah Al-Qur'an*. Semarang: Dina Utama, 1993.
- Anshori, Muhammad. "Wawasan Baru Kajian Asbab Al-Nuzul: Analisis Terhadap Pemikiran M. Amin Abdullah." *Jurnal Qof* 2, no. 1 (2018).
- Anwar, Rosihan. *Ulum Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Athaillah. *Sejarah Al-Qur'an: Verifikasi Tentang Otensitas Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Az-Zanjani, Abdullah. *Wawasan Baru Tarikh Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1993.
- Baharuddin, Moh Achwan. "Konsep Pewahyuan Al-Qur'an Menurut Stefan Wild." *Jurnal Suhuf* 8, no. 1 (2015).
- Bakri, Syamsul. "Asbabun Nuzul: Dialog Antara Teks Dan Realitas Kesejarahan." *Jurnal At-Tibyan* 1, no. 1 (2016).
- Dozan, Wely. "Rekonstruksi Asbabun Nuzul Sebagai Metodologi Interpretasi Teks Al-Qur'an." *Jurnal Al-Hikmah* 10, no. 1 (2020).
- Jamaluddin, Muhammad Yasir & Ade. *Studi Al-Qur'an*. Riau: CV Asa Riau, 2016.
- Khaeroni, Cahaya. "Sejarah Al-Qur'an." *Jurnal Historia* 5, no. 2 (2017).
- Mahmud, Amir. "Fase Turunnya Al-Qur'an Dan Urgensitasnya." *Jurnal Mafhum* 1, no. 1 (2016).
- Makhfud. "Mengkaji Ulang Signifikansi Asbabun Nuzul Dalam Pemahaman Al-Qur'an." *Jurnal Tribakti* 21, no. 1 (2010).
- Mudiah, Khoridatul. "Konsep Wahyu Al-Qur'an Dalam Perspektif Nasr Hamid Abu Zaid." *Jurnal Hermeneutik* 9, no. 1 (2015).
- Munawir. "Problematika Seputar Kodifikasi Al-Qur'an." *Jurnal Maghza* 3, no. 2 (2018).
- Saeed, Abdullah. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2020.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- Suaidi, Pan. "Asbabun Nuzul: Pengertian, Macam-Macam, Redaksi Dan Urgensi." *Jurnal Al-Mufida* 1, no. 1 (2016).